

BAB II

TINJAUAN TEORITIK

Suatu penelitian kualitatif eksploratif yang bertujuan menghasilkan teori. Peneliti dituntut tidak apriori terhadap subyek penelitian. Sedangkan sebaliknya, peneliti diharapkan terjun ke subyek penelitian dengan kepala kosong atau tanpa rancangan konseptual. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan peneliti dari sikap yang memaksakan interpretasi data-data empirikal sesuai dengan level konseptual dan teoritik. Namun, tinjauan teoritik pada bab ini tidak dimaksudkan sebagai landasan utama, tetapi untuk melengkapi logika induktif-deduktif semata. Beberapa teori dan konsep yang disuguhkan berikutnya digunakan sebagai landasan untuk melakukan pendampingan masyarakat bantaran sungai luwung.

A. Pengaruh Kebiasaan Masyarakat Yang Membudaya Terhadap Struktur Lingkungan

Perubahan dan kerusakan lingkungan yang terus berlangsung baik pada skala lokal, regional, dan global,⁶ telah memicu munculnya perusakan lingkungan. Perusakan lingkungan adalah perbuatan manusia yang sadar atau tidak sadar, langsung maupun tidak langsung mengakibatkan rusaknya suatu lingkungan. Ada dua kejadian yang dianggap mengganggu stabilitas lingkungan yaitu perusakan dan pencemaran. Kerusakan diakibatkan penggalian tanah pasir dan lain-lain, sedangkan pencemaran lingkungan yaitu masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi atau komponen lain ke dalam suatu lingkungan atau perubahannya tata lingkungan oleh kegiatan

⁶ Budi Winarko, *Ekologi dan keadilan sos*, (Kanisius: Yogyakarta 1998), hal. 21.

manusia atau oleh proses alam yang mengakibatkan turunnya kualitas lingkungan, sehingga tidak dapat berfungsi sebagai mestinya.

Pencemaran ialah gangguan suatu habitat oleh zat yang menyebabkan kurang enaknya hidup organisme, segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam jumlah yang demikian banyak, sampai bisa mengganggu kesehatan atau kesejahteraan manusia. Segala sesuatu hasil ulah fisik, yang immaterial maupun yang material, bentuk-bentuk pencemaran dapat dikategorikan sebagai:

1. Pencemaran udara oleh limbah/ buangan dari rumah tangga, pabrik.
2. Pencemaran air oleh limbah pabrik dan rumah tangga sisa-sisa pestisida, hujan asam (atau hujan yang mengandung SO₂, NO_x), deh kebiasaan orang membuang kotoran di sungai.
3. Pencemaran tanah oleh air yang sudah tercemar, oleh limbah dan sampah dari pabrik juga dari rumah tangga.⁷

Suatu tatanan lingkungan yang sehat memerlukan adanya sistem pembuangan sampah yang khusus, misalnya dapat diatur dengan pengadaan pengumpulan sampah dari tiap-tiap rumah tangga, kemudian pembuangan secara kolektif dengan kendaraan yang tertutup kesuatu lokasi yang sudah disediakan untuk pemusnahan sampah. Mungkin sekali sebagian dari sampah dapat digunakan lagi sebagai bahan baku dan sebagian lain dapat diolah menjadi pupuk, sedangkan sisanya dapat digunakan sebagai penimbunan

⁷ Dwidjo Seputro, *Ekologi manusia dan lingkungan*, (Erlangga: Jakarta 1990), hal. 12-13.

rawa-rawa atau tanah yang rendah.⁸ Sehingga tidak menimbulkan penyakit, terutama berkaitan dengan kotornya lingkungan seperti penyakit muntah berak, penyakit kulit, penyakit perut dan lain-lainnya.⁹

Untuk menilai keadaan lingkungan dan upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan sehat telah dipilih empat indikator, yaitu persentase keluarga yang memiliki akses air bersih, presentase rumah sehat, keluarga dengan kepemilikan sarana sanitasi dasar, Tempat Umum dan Pengolahan Makanan (TUPM). Salah satu kebutuhan penting akan kesehatan lingkungan adalah masalah air bersih, persampahan dan sanitasi, yaitu kebutuhan akan air bersih, pengelolaan sampah yang setiap hari diproduksi oleh masyarakat serta pembuangan air limbah yang langsung dialirkan pada saluran/sungai. Hal tersebut menyebabkan pendangkalan saluran/sungai, tersumbatnya saluran/sungai karena sampah. Pada saat musim penghujan selalu terjadi banjir dan menimbulkan penyakit. Beberapa penyakit yang ditimbulkan oleh sanitasi yang kurang baik serta pembuangan sampah dan air limbah yang kurang baik diantaranya adalah: Diare, Demam berdarah, Disentri, Hepatitis A, Kolera, Tiphus, Cacingan, Malaria.

Dari keterbiasaan dalam membuang sampah atau limbah rumah tangga ke dalam sungai akan mengakibatkan datangnya hewan kecil-kesil. Lalat yang hinggap di sampah dan di permukaan air limbah atau tikus selokan yang masuk ke dalam saluran air limbah dapat membawa sejumlah kuman penyebab penyakit. Bila lalat atau tikus tersebut menyentuh makanan atau

⁸ Budi Winarko, *Ekologi dan keadilan sos*, (Kanisius: Yogyakarta 1998), hal. 13.

⁹ Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, (LP3ES: Jakarta 1986), hal. 86

minuman maka besar kemungkinan orang yang menelan makanan dan minuman tersebut akan menderita salah satu penyakit seperti yang tersebut di atas. Demikian pula dengan anak-anak kecil yang bermain atau orang dewasa yang bekerja di dekat atau mengalami kontak langsung dengan air limbah dan sampah dapat terkena penyakit seperti yang tersebut di atas, terutama bila tidak membersihkan anggota badan terlebih dahulu.

Tangki septic atau unit pengolahan air limbah terpusat diperlukan guna mengolah air limbah sebelum dibuang ke suatu badan air. Disamping untuk mencegah pencemaran termasuk diantaranya organisme penyebab penyakit, pengolahan air limbah dimaksudkan untuk mengurangi beban pencemaran atau menguraikan pencemar sehingga memenuhi persyaratan standar kualitas ketika dibuang ke suatu badan air penerima. Sampah dan air limbah mengandung berbagai macam unsur seperti gas-gas terlarut, zat-zat padat terlarut, minyak dan lemak serta mikroorganisme. Mikroorganisme yang terkandung dalam sampah dan air limbah dapat berupa organisme pengurai dan penyebab penyakit. Penanganan sampah dan air limbah yang kurang baik seperti:

1. Pengaliran air limbah ke dalam saluran terbuka
2. Dinding dan dasar saluran yang rusak karena kurang terpelihara

Pembuangan kotoran dan sampah ke dalam saluran yang menyebabkan penyumbatan dan timbulnya genangan akan mempercepat berkembangbiaknya mikroorganisme atau kuman-kuman penyebab penyakit, serangga dan mamalia penyebar penyakit seperti lalat dan tikus.

Suatu badan air seperti sungai atau laut mempunyai kapasitas penguraian tertentu. Bila air limbah langsung dimasukkan begitu saja ke dalam badan air tanpa dilakukan suatu proses pengolahan, maka suatu saat dapat menimbulkan terjadinya pencemaran lingkungan. Pencemaran tersebut berlangsung bila kapasitas penguraian limbah yang terdapat dalam badan air dilampaui sehingga badan air tersebut tidak mampu lagi melakukan proses pengolahan atau penguraian secara alamiah. Kondisi yang demikian dinamakan kondisi septik atau tercemar yang ditandai oleh: 1) timbulnya bau busuk, 2) warna air yang gelap dan pekat, 3) banyaknya ikan dan organisme air lainnya yang mati atau mengapung.¹⁰

B. Pengaruh Lingkungan Terhadap Kesehatan

Dari segi keilmuan, ilmu kesehatan masyarakat sangat berhubungan erat dengan ilmu lingkungan, khususnya ilmu kesehatan lingkungan (*environment health science*) dengan obyek ilmu yang sama pada masalah pengolahan air limbah. Air limbah merupakan sisa dari hasil aktifitas yang dilakukan manusia sebagai makhluk hidup, individu maupun makhluk sosial. Kehidupan manusia yang dominan dan menentukan terjadinya perubahan dari berbagai aspek kehidupan, sedang lingkungannya dituntut untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Beberapa penyakit yang ditimbulkan oleh pembuangan sampah dan air limbah yang kurang baik serta lingkungan yang

¹⁰ http://www.dimsum.its.ac.id/id/?page_id=6, Diakses 23, Februari, 2008.

tidak sehat dan sanitasi yang kurang baik, diantaranya adalah: diare, demam berdarah, disentri, hepatitis A, kolera, tiphus, cacangan, dan malaria.¹¹

Dasar keilmuan kesehatan lingkungan adalah mengidentifikasi, mengukur, menganalisis, menilai, memprediksi bahaya berbagai pajanan di lingkungan, dan melakukan pengendalian dengan tujuan mencegah dan melindungi kesehatan masyarakat dan ekosistem. Ilmu kesehatan lingkungan mempelajari interaksi dinamis berbagai pajanan atau agen lingkungan (fisik, radiasi, kimia, biologi, dan perilaku) melalui wahana udara, air, limbah, makanan dan minuman, vektor atau binatang pembawa penyakit, dan manusia di lingkungan pemukiman, tempat kerja atau sekolah, tempat-tempat umum maupun perjalanan dengan risiko dampak kesehatan (kejadian penyakit) pada kelompok manusia atau masyarakat (FKM-UI, 2010).

Pencemaran lingkungan sebagian besar disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Berdasarkan lingkungan yang mengalami pencemaran, secara garis besar pencemaran lingkungan dapat dikelompokkan menjadi pencemaran air, tanah, dan udara. Pencemaran pada tanah dan air biasanya terjadi pada areal perairan seperti laut, sungai, danau, air tanah, dan seterusnya. Sementara pencemaran pada tanah adalah pencemaran yang terjadi pada wilayah daratan. Prevalensi pencemaran air dan tanah berlangsung sangat massif sehingga membuat daya dukung alam sudah tidak mampu mengembalikan pada kondisi sediakala. Karena itu alam kehilangan kemampuan untuk memurnikan pencemaran yang telah terjadi.

¹¹ <http://organisasi.org/penyebab-sebab-dan-akibat-pencemaran-lingkungan-pada-air-dan-tanah-kesehatan-lingkungan-ilmu-sains-biologi>, diakses 12 Juni, 2006.

Pencemaran yang dominan dan memperparah kondisi pengrusakan lingkungan adalah sampah dan zat seperti sampah plastik, deterjen, DDT (*Dikloro Difenil ¹²Trikloroetana*) yang semuanya tidak ramah lingkungan.¹³ Dalam bentuk limbah, zat-zat buangan berbahaya seperti logam-logam berat, zat radioaktif, air buangan panas (*Thermal Water waste*). Juga bentuk kepulan asap.¹⁴

Sebagaimana diketahui bahwa manusia amat membutuhkan air. Meskipun permukaan bumi ini penuh dengan air, namun sering menjadi masalah dalam memperoleh air bersih. Hal ini lebih disarankan setelah meledaknya jumlah penduduk yang mendiami bumi. Air bukan saja dibutuhkan manusia, melainkan juga oleh makhluk hidup. Karena itu perlu kesadaran manusia untuk memelihara air.

C. Manusia Dan Lingkungan Sekitar Kali

Begitu penting arti lingkungan hidup bagi manusia dimanapun. Meskipun kenyataannya masalah lingkungan sering kali diabaikan. Bahkan kenyataan yang terjadi justru selalu terjadi eksploitasi besar-besaran terhadap lingkungan. Salah satu eksploitasi tersebut dalam bentuk pemukiman se kitar bantaran kali. Meskipun dari awalnya Tuhan menciptakan alam dan segala isinya memang untuk kehidupan manusia dan segala makhluk ciptaan-Nya, namun seiring sejalan dengan tuntutan persaingan, manusia yang keluar

¹² Kaelani, *Islam Kependudukan Dan Lingkungan Hidup*, (Rineka Cipta: Jakarta1996),hal 83-84.

¹³ <http://carahidup.um.ac.id/2010/01/dasar-dasar-kesehatan-lingkungan-dan-pemukiman/>, Diakses 09, September, 2009.

¹⁴ Harun M. Husen, *Lingkungan Hidup Masalah Pengelolaan Dan Penegakan Hukumnya*, (Bumi Aksara: Jakarta1993), hal. 23-24.

sebagai makhluk pemenang justru seakan-akan memanfaatkan kesempatan itu untuk mengeruk sebesar-besarnya segala manfaat dari alam dan lingkungan sekitarnya. Namun perlu disadari juga berbicara tentang kerusakan lingkungan, seringkali yang menjadi kambing hitamnya adalah masyarakat tradisional yang lahir dan tinggal di sekitar lingkungan itu sendiri.

Sebagai contoh permasalahan yang terjadi pada masyarakat stren kali. mereka cenderung menjadi tertuduh, ketika air sungai menjadi kotor akibat banyaknya sampah rumah tangga. Padahal kalau mau dipikir ulang tidak semua sampah dan limbah yang mengalir ke sungai akibat dari pembuangan sampah masyarakat pemukim pinggiran kali. Akan lebih baik jika pemerintah daerah juga fokus pada pembangunan stren kali, artinya bukan menggusur namun mengatur. Dengan kata lain merubah kebijakan pemerintah sendiri untuk mendorong perubahan sikap pada masyarakat pemukim pinggir kali.

Perubahan tata kota yang bisa dilakukan salah satunya dengan memasang lampu penerangan disepanjang bantaran sungai yang dapat meminimalisir masyarakat untuk membuang sampahnya di kali karena rasa malu dilihat orang lain. Ini berkaitan dengan budaya masyarakat yang cenderung memandang sungai sebagai saluran pembuangan.

Seperti yang tertuang dalam Perda Kota Jayapura Nomor 10 tahun 2007 tentang penyelenggaraan keber- sihan pada Bab II, pasal 2 ayat 2 yang menyatakan bahwa setiap orang dan badan usaha berkewajiban untuk: 1) memiliki gerobak pengumpul untuk mengangkut sampah dari rumah ke tempat pembuangan sementara. 2) memelihara kebersihan bangunan dan

halaman sekitarnya dengan baik, termasuk halaman luar pagar yang berbatasan dengan jalan umum. 3) memelihara kebersihan saluran air yang ada disekitar pemukiman.

Sementara mengenai larangan juga sudah tertuang dalam Bab III pasal 6 ayat 1 yang berbunyi setiap orang atau badan dilarang membuang sampah dan limbah lainnya di perairan laut, pantai, sungai, danau dan rawa serta roil dalam wilayah Kota Jayapura. Selain UU dan Perda sebenarnya dalam UU Kehutanan No:41 pasal 50 juga melarang membangun di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) sesuai dengan UU tersebut kiri kanan kali tidak boleh ada bangunan termasuk sumber sumber air minum atau mata air sekitar ratusan radius tidak boleh ada kegiatan termasuk membuat kebun di sekitarnya.¹⁵

D. Pengendalian Pencemaran Dan Peningkatan Mutu Lingkungan Hidup

Pengendalian pencemaran dan peningkatan mutu lingkungan hidup dewasa ini limbah yang paling banyak menimbulkan pencemaran lingkungan adalah limbah industri, limbah pemukiman. Akibatnya lingkungan hidup yang paling tercemar adalah perairan sungai udara dan tanah.

Untuk mengurangi tingkat pencemaran lingkungan. Maka yang pertama kali harus dilakukan adalah meningkatkan efesiensi pengelolaan dalam pembangunan dan mengembangkan teknologi daur ulang dalam kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga limbah yang terjadi semakin berkurang.

¹⁵http://tabloidjubi.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1652:pprn-perjuangan-hak-hak-dasar-orang-asli-papua&catid=89:lembar-olah-raga&Itemid=90, diakses 18, July, 2008.

Kemudian perlu dikembangkan pula industri-industri hilir industri hulunya sebagai bahan baku. Disamping itu, akan dikembangkan pula pengaturan nilai ambang batas limbah maksimum yang boleh dibuang ke dalam lingkungan hidup, yaitu tidak melebihi kemampuan lingkungan alam untuk mencerna limbah-limbah tersebut.

Penggunaan teknologi daur ulang dan penggunaan teknologi pengelolaan limbah, serta upaya untuk dapat menemui nilai ambang batas limbah yang ditetapkan memerlukan rangsangan insentif ekonomi yang memadai, dan saksi hukum yang tegas bagi yang menimbulkan pencemaran. Disamping itu akan disediakan fasilitas penampungan dan pengelolaan limbah yang memadai agar terbuka alternatif bagi para infestor untuk mengelola limbahnya, dan itu memenuhi persyaratan nilai ambang batas limbah yang ditetapkan. Dalam hal ini pengendalian limbah beracun dan berbahaya akan lebih ditingkatkan.

Pencemaran lingkungan pemukiman, terutama disebabkan oleh limbah organik, sampah padat, bangunan industri. Berbagai upaya untuk mengendalikan pencemaran sampah dan limbah industri daerah akan lebih ditingkatkan, seperti pemanfaatan sampah, pemusnahan sampah, pengelolaan sampah dan sebagainya.¹⁶

Sudah saatnya paradigma pembangunan yang selalu menempatkan pemerintah sebagai sumber segala-galanya digeser dengan menempatkan masyarakat sebagai pemain utama. Kekuasaan sejatinya dikembalikan kepada

¹⁶ Harun M. Husain, *Lingkungan Hidup Masalah Pengelolaan Dan Penegakan*, (Bumi Aksara: Jakarta 1993), hal. 120-121.

masyarakat agar masyarakat menjadi aktor utama dalam pembangunan. Sebuah proses seharusnya dilakukan untuk meningkatkan derajat keberdayaan masyarakat samapai kepada tingkat keberdayaan masyarakat yang optimal.¹⁷

Manusia sebenarnya diciptakan oleh tuhan yang maha ESA sebagai makhluk yang sadar. Kesadaran manusia itu dapat disimpulkan dari kemampuannya untuk berfikir, berkehendak dan merasa. Dengan pikirangnya manusia mendapat (Ilmu) pengetahuan, dengan kehendaknya manusia mengarahkan perilakunya.¹⁸

Dalam dunia sosial perubahan ada dimana-mana. Dalam kesatuan sosial (tindakan sosial kelompok, komunitas, institusi, masyarakat) tak ada dua belahan yang dapat disamakan. Dalam kebutuhan hidup kita berbicara tentang stabilitas sebagai perlawanan dengan perubahan, tingkat perubahan yang lebih lambat dari pada perubahan masyarakat yang dijadikan rujukan pengamatan.¹⁹ Usaha perbaikan kualitas lingkungan terus diusahakan misalnya penghijauan daerah, mengurangi penduduk desa yang terlampaui padat, perlombaan kebersihan seterusnya. Dalam rangka modernisasi desa di Propinsi Jawa kepada para Pejabat Pamong desa diinstruksikan supaya meluaskan gairah dan kesadaran tataruang wilayah dalam rangka menemukan sumberdaya baru. Pemanfaatan lingkungan memang telah meluaskan sumberdaya dan menyempitkan wilayah resistance, akan tetapi keseimbangan

¹⁷ *Ibid*, h. 65.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Raja Grafindo persada: Jakarta 1982), hal 6.

¹⁹ Piort Szkomka, *Sosiologi Perubahan Sosial* ,(Prenada: Jakarta 1993), hal. 48-49.

lingkungan menjadi terganggu.²⁰ Sedangkan lingkungan adalah bagian kebutuhan hidup masyarakat, jika lingkungan tercemar maka akan berdampak pada kesehatan masyarakat sekitar.

Kesehatan lingkungan merupakan hal yang paling penting untuk keselarasan hidup, Lingkungan adalah salah satu kebutuhan dari makhluk hidup. Dalam suatu lingkungan hidup yang baik harus ada suatu interaksi seimbang antara komponen-komponen lingkungan hidup. Stabilitas keseimbangan dan keserasian interaksi antar komponen lingkungan tersebut itu tergantung pada usaha manusia, karena manusia adalah komponen yang paling dominan dalam mempengaruhi lingkungan. Begitu pula sebaliknya lingkungan pun mempengaruhi manusia, sehingga terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara manusia dan lingkungan hidupnya.

Salah satu cara untuk memberikan apresiasi pada pandangan masyarakat adalah dengan menggunakan pendekatan partisipatoris. Segala persepsi dan pengertian tentang pentingnya kesehatan lingkungan, itu merupakan suatu timbal balik manusia atau suatu interaksi yang saling membutuhkan untuk keselarasan hidup, baik ditingkat keluarga, komunitas maupun komponen-komponen lainnya.

Dipihak lain, kondisi lingkungan hidup sudah mencapai tingkat yang memprihatinkan dengan kecenderungan yang terus menurun. Penyebab utamanya adalah, karena pada tingkat pengambilan keputusan, kepentingan pelestarian sering diabaikan. Hal ini terjadi mengingat kelemahan kekuatan

²⁰ Dal Djoeni, *Pedesaan Lingkungan Dan Pembangunan*, (Alumni: Bandung 1979), hal. 25-26.

politik dari pihak-pihak yang menyadari pentingnya pengelolaan lingkungan hidup. Seperti diketahui, pada saat ini perjuangan untuk melestarikan lingkungan hanya didukung sekelompok kecil kelas menengah yang kurang mempunyai kekuatan politik dalam pengambilan keputusan.

Seperti yang perlu ditumbuhkan dalam pemberdayaan lingkungan adalah timbulnya kesadaran bahwa, mereka paham akan haknya atas lingkungan hidup yang baik dan sehat serta sanggup menjalankan kewajiban dan tanggung jawab untuk tercapainya kualitas lingkungan hidup yang dituntutnya.²¹ Seperti kelompok-kelompok peduli lingkungan, LSM, individu-individu yang aktif dalam pelestarian lingkungan dan kritis terhadap kebijakan-kebijakan yang merugikan lingkungan, serta kalangan akademisi Pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan pengawasan pembangunan selama ini yang lebih menekankan pada pendekatan sektor dan cenderung terpusat, menyebabkan pemerintah daerah kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan kapasitas dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan masyarakat secara optimal.

Oleh karena itu,²² Masyarakat yang hidup di bantaran sungai pada umumnya hidup dalam ancaman, karena tatanan lingkungan yang tidak sehat akan mendatangkan penyakit atau dampak buruk. Program-program pendampingan ini berorientasi pada semua kalangan kelompok masyarakat.

²¹ Imansyah, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan*, (<http://tribunpemberdayaanlingkungan.blogspot.com/>, diakses 8 Juli 2009).

²² Soikidjo Notoatmodjo, *Ilmu Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal 179.

Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode partisipatoris yang dikenal dengan teknik PRA (*Participatori Action Research*).

Dalam pelaksanaan metode partisipasi peneliti melibatkan kelompok masyarakat bantaran sungai dan masuk ke dalam lingkungan masyarakat setempat, dengan cara membaur dan berusaha bersikap netral. Partisipasi ini perlu dicermati, kecenderungan apa yang ada dalam kelompok masyarakat untuk perkembangan hidupnya.

Dalam suatu proses, fasilitator membuat kelompok masyarakat sadar akan kesehatan lingkungan. Kesehatan lingkungan sekitar adalah hal penting untuk kesinambungan hidup, untuk dapat memunculkan suatu kesadaran dan partisipasi masyarakat dibutuhkan pengelompokan, yang meliputi kelompok masyarakat terutama kelompok ibu rumah tangga dan pihak-pihak yang terkait. Program pengelompokan adalah suatu teknik untuk dapat memunculkan suatu program, seperti sadar akan lingkungan sehat, pentingnya pelestarian lingkungan.

Pertimbangan yang terakhir dalam partisipasi masyarakat adalah peran fasilitator dihadapkan pada kelompok masyarakat. Fasilitator tidak boleh berperan sebagai guru yang memberikan suatu pengertian atau pelajaran, melainkan menjadi bagian dari mereka. Para fasilitator harus dapat membangun kepercayaan dan menjadi bagian dari mereka, berusaha dan bekerja keras untuk dapat mengembangkan pemikiran yang kritis sehingga dapat memunculkan pemimpin lokal.

E. Pendidikan Pranata Wawasan Lingkungan Hidup

1. Penyelamatan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Penyelamatan dan pengelolaan lingkungan hidup serta, proses pembangunan berkelanjutan pada umumnya merupakan suatu proses pembaruan. Pembaruan memerlukan wawasan, sikap dan perilaku yang baru dan didukung oleh nilai-nilai dan kaidah-kaidah baru pula. Dalam hal ini penyuluhan, penyebaran informasi, dan pendidikan lingkungan hidup serta peningkatan komunikasi pada umumnya akan memperkaya wawasan masyarakat, sehingga dapat ditingkatkan kesadaran lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Wawasan ini dapat diperkaya lagi dengan kearifan tradisional mengenai lingkungan hidup dan keserasian lingkungan hidup dengan penduduk. Kearifan tersebut perlu digali untuk disesuaikan dengan keadaan masa kini agar mampu menghadapi dampak pembangunan yang kian meningkat.

Melalui pendidikan, pelatihan, penerangan dan penyuluhan wawasan baru serta kesadaran lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan, harus ditingkatkan terus-menerus, supaya kesadaran tersebut dapat terjelma dalam sikap dan perilaku yang sesuai, perlu dibina pranata dan lembaga sosial yang menjadi wadahnya. Usaha peningkatan kemampuan kelembagaan serta pranata sosial merupakan bagian dari pembinaan keserasian lingkungan sosial yang menyangkut pemeliharaan nilai-nilai tradisional.

2. Pengembangan Peran Serta Masyarakat

Peran serta masyarakat dalam pembangunan amat penting pengaruhnya dalam upaya meningkatkan daya guna dan hasil guna pembangunan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup. Sumber alam dan lingkungan hidup menjadi milik bersama akan terpelihara kelestariannya apabila seluruh anggota masyarakat memahami dengan memeliharanya. Tingkat serta peran tersebut berkaitan erat dengan pengembangan organisasi sosial, pendidikan, dan tingkat pengetahuan serta tingkat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup.

Pengembangan masyarakat akan berhasil apabila terdapat keterlibatan dalam mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan bisa menentuka arah tindakan yang tepat. Selama ini masyarakat mengenai masalah lingkungan hidup sudah tumbuh, tetapi masih belum cukup untuk menjadi motifvasi yang kuat, yang dapat melakukan tindakan yang nyata dalam usaha swadaya masyarakat dalam penanganan masalah lingkungan hidup baik di daerah pedesaan maupun di perkotaan masih harus ditingkatkan.

Peran serta masyarakat dalam upaya peningkatan kemampuan dan fungsi lingkunga hidup akan lebih ditingkatkan. Dalam hubungan ini, akan ditingkatkan usaha untuk meningkatkan organisasi dan jalur sosial, termasuk jaringan-jaringan kemasyarakatan (agama, adat dan budaya).

Di dalam Islam juga diajarkan bahwa perubahan masyarakat harus dimulai dari diri manusianya (kesadaran). Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an

Firman Allah S.W.T dalam Al-qur'an surat ar-ra'd ayat 10-11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : *bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS : Ar ro'du : 11)*²³

Ayat tersebut dijelaskan bahwa dalam memperbaiki hidup harus dari diri sendiri atau masyarakat sendiri. Allah tidak akan merubah suatu kaum, sebelum kaum tersebut mau berusaha untuk merubah dirinya sendiri. Dalam ajaran Islam tujuan pengembangan masyarakat tidak hanya untuk suatu kemajuan atau kesejahteraan saja, tetapi juga untuk membangun kehidupan yang normatif, ini berarti bahwa kemajuan material untuk mencapai kesejahteraan masyarakat tidak terpisahkan dengan kesadaran serta perilaku berbuat baik agar kemajuan dan kesejahteraan itu dapat memberi barokah bagi semua dan membawa pada keselamatan.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-qur'an*, (Lentera Hati: 2002), hal. 564-565.

Dengan demikian, pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku perorangan. Dalam pengertian lain yang disederhanakan, pengembangan masyarakat atau sumber daya manusia diartikan sebagai, memperluas horison pilihan bagi masyarakat banyak. Hal ini berarti bahwa masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih suatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini dapat dikatakan, bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat memilih.²⁴

²⁴ Nani Machendarwaty. Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, (Remaja Rosdakarya: Bandung 1993), hal. 29.